

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintahan yang baik (*Good Governance*) sangat dibutuhkan dalam sebuah negara. Pemerintahan yang baik (*Good Governance*) yaitu pemerintah yang dapat melayani keperluan seluruh masyarakat. Tetapi dalam penerapan *good governance* di Indonesia masih dikatakan belum berhasil karena dalam hal kesejahteraan sosial masih tergolong rendah. (Nubatonis et al., 2014 : 17)

Pemerintahan yang baik (*Good Governance*) didalamnya terdapat unsur-unsur yakni pemerintah, lembaga non pemerintahan dan masyarakat. Unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap terwujudnya *good governance*. Terwujudnya *good governance* juga tidak terlepas dari prinsip-prinsip *good governance* yakni profesionalitas, akuntabilitas, partisipasi, efisiensi dan efektifitas, transparansi, dan kesetaraan. Prinsip-prinsip *good governance* tersebut harus diterapkan kepada pemerintahan maupun lembaga non pemerintah dan masyarakat. Salah satu prinsip yang paling berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial yaitu partisipasi. Adanya partisipasi masyarakat, lembaga non pemerintahan, dan kesejahteraan sosial disuatu negara dapat berhasil. (Nubatonis et al., 2014 : 17)

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang dalam suatu perencanaan serta pelaksanaan dan juga ikut bertanggung jawab sesuai dengan tingkat kewajibannya. Partisipasi juga melibatkan masyarakat didalam proses pengidentifikasi masalah dan potensi yang ada. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan dalam melakukan partisipasi sehingga masalah-masalah sosial dapat diselesaikan. Masalah yang sering terjadi adalah masalah kesejahteraan sosial termasuk permasalahan anak jalanan. (Hanif, 2016 : 2).

Fenomena anak jalanan atau “Meninos de Ruas” pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan, tepatnya di Brazilia, untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalan dan

tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (B.S. Bambang, 1993:9). Istilah anak jalanan yang digunakan di beberapa tempat lainnya, berbeda-beda. Di Kolombia mereka disebut *gamin* (*urchin* atau melarat) dan *chinchés* (kutu kasur); di Rio de Janeiro disebut *marginais* (kriminal atau marginal); di Peru disebut *pa'jaros frutero* (burung pemakan buah), di Bolivia disebut *polillas* (ngengat); di Honduras disebut *resistoleros* (perampok kecil); di Vietnam disebut *bui doi* (anak dekil), di Rwanda disebut *saligoman* (anak menjijikkan); di Kamerun disebut *poussing* (anak ayam) atau *moustique* (nyamuk); di Zaire dan Kongo disebut *balados* (pengembara) (B.S. Bambang, 1993:9).

Istilah-istilah tersebut secara tidak langsung menggambarkan posisi anak jalanan dalam masyarakat. Meskipun memiliki hak untuk hidup yang layak seperti anak-anak pada umumnya, tetapi realitanya berbeda dan hampir semua anak jalanan marginal pada aspek-aspek kehidupannya. Istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sesuai dengan kondisi dan situasi yang melingkupi anak jalanan. Beberapa definisi anak jalanan, antara lain:

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), anak jalanan adalah anak di bawah usia 18 tahun yang jalanan menjadi rumah dan sumber pendapatan dan yang tidak dilindungi atau diawasi secara memadai oleh orang dewasa yang bertanggung jawab (Rončević, Stojadinović and Batrnek-Antonić, 2014 : 1). Dengan tinggal dan bekerja di jalan, anak-anak ini menghadapi tingkat risiko tinggi. Anak jalanan sering menjadi korban pelecehan, perdagangan manusia, dan tingkat kehamilan remaja lebih tinggi dari pada teman sebaya mereka yang berasal dari keluarga miskin. Sehingga dibutuhkan lembaga yang bergerak dibidang kusus menangani masakag anak jalanan.

Lembaga non pemerintahan atau *non governance organization* (NGO) yang biasa dikenal sebagai lembaga swadaya masyarakat merupakan sesuatu organisasi yang terdiri dari sekelompok orang yang secara sukarela memberikan pelayanan kepada masyarakat umum

tanpa memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. (Wulan and Muktiali, 2013 : 3)

Lembaga swadaya masyarakat banyak membantu pemerintahan dalam menangani masalah yang ada disuatu daerah atau Kota. Misalnya dalam mengatasi permasalahan tentang anak jalanan, dimana pemeritah membuat UUD'45 pasal 34 ayat (1) yang berisi “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.” Undang-undang ini bertujuan untuk menciptakan suatu kehidupan seorang anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan baik, secara mental, jasmani, rohani, maupun social. Selain itu Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang No 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak terlantar adalah adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Jika merujuk pada pengertian tersebut, maka anak jalanan termasuk salah satu diantara anak terlantar. Dari perumusan UUD tersebut bahwa pemerintah telah memberikan perlindungan terhadap farkir miskin dan anak terlantar tetapi masih banyak juga anak yang terlantar di jalanan.

Kota Semarang dipilih sebagai salah satu Kota uji coba program RPSA dikarena Semarang merupakan ibu kota dari propinsi Jawa Tengah dan diperkirakan jumlah anak jalanan ada sekitar 500 anak. Program mendapat dukungan dari APBN dan APBD provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang. Kebijakan yang diambil pemerintah daerah khususnya pemerintah daerah Kota Semarang dalam menanggulangi serta menekan meningkatkan anak jalanan, adalah pemerintah daerah melalui Satpol PP aktif melakukan razia anak jalanan (Eka Yulianti Fajlin, 2020), Pemkot sendiri pada masa itu mulai aktif melakukan kampanye pelarangan pemberian uang kepada para pengemis dan pengamen. Pemkot menyatakan akan melanjutkan kampanye tersebut dengan membuat Raperda Larangan Beri Uang Pada Anak Jalanan Denda 1 Juta Rupiah (Hartawan, 2014).

Pemerintah kota menargetkan akan menjadikan kota Semarang bebas anak jalanan pada tahun 2007. Ini terkait dengan kampanye Semarang Pesona Asia (SPA) yang akan dilangsungkan. Salah satu upaya adalah mencoba mengentaskan anak jalanan melalui program house parent. Anak-anak akan ditempatkan pada keluarga yang bersedia mengasuh mereka. (Radar Semarang, 11 Januari 2007).

Selama ini, kebijakan tersebut terkesan untuk kepentingan pemerintah saja , tanpa memikirkan solusi terbaik bagi anak jalanan tersebut. Contohnya: merazia anak-anak yang berada di jalanan kemudian dimasukkan ke panti-panti, tanpa ada tindak lanjutnya setelah selesai mengikuti program tersebut. Hal ini harus menjadi prioritas utama lembaga non pemerintahan yaitu memikirkan tindak lanjut setelah seorang anak jalanan keluar dari panti, agar tidak hidup dan bekerja di jalanan lagi. Sehingga dapat dilihat anak jalanan di Kota Semarang masi dikategorikan banyak.

Tabel 1.1
Data Anak Jalanan Kota Semarang Tahun 2016-2019

NO.	Tahun	Jumlah Anak Jalanan	Presentase Kenaikan
1.	2016	526	-
2.	2017	584	11
3.	2018	565	3
4.	2019	586	4

Sumber : Dinas Sosial Kota Semarang, diolah, 2019

Data yang diperoleh pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pertumbuhan anak jalanan di Kota Semarang mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga tahun 2019, namun dapat dikatakan cenderung mengalami peningkatan, dikatakan demikian karena berdasarkan penjabaran pada table di atas, kenaikan jumlah anak jalanan sangat besar dengan presentase sebesar 11%, tetapi sangat berbeda apabila dibandingkan dengan penurunan jumlah anak jalanan yang terjadi pada tahun 2018 yang hanya mengalami penurunan jumlah anak jalanan sebesar 3%. Pada tahun selanjutnya, yaitu tahun 2019, jumlah anak jalanan di kota Semarang kembali mengalami kenaikan sebesar 4%.

Jumlah Anak jalanan di Kota Semarang tergolong masih tinggi. Rata-rata dari mereka tidak memiliki pendidikan yang baik bahkan ada juga yang tidak bersekolah karena kekurangan dalam kebutuhan, padahal negara sudah memberikan sekolah gratis pada yang kurang mampu. Kebanyakan dari mereka lebih memilih bekerja ketimbang mencari ilmu karena mereka berpikir dengan bersekolah maka akan banyak biaya yang dikeluarkan seperti seragam, alat tulis dan perlengkapan yang lain. Orangtua dari anak-anak jalanan tersebut juga tidak mendukung anak mereka untuk menuntut ilmu, melainkan mendukung mereka untuk bekerja mencari uang yang sebenarnya merupakan tanggung jawab orangtua mereka.

Anak jalanan memiliki berbagai macam kegiatan, diantaranya sebagai penjual koran, pengemis, penyemir sepatu, pengamen, pemulung, tukang parkir, dan kegiatan lainnya, sedangkan penyebab mereka turun ke jalanan ini disebabkan karena faktor kemiskinan yang masih menjadi penyebab dominan, keretakan keluarga, orangtua yang tidak memahami kebutuhan anak, dan penyebab lainnya. Dengan begitu penulis menyajikan faktor – faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Semarang.

Tabel 1.2
Faktor – Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Kota Semarang

No.	Faktor	Persentase
1.	Kemiskinan	83,33
2.	Keretakan Keluarga	1,96
3.	Orang tua yang tidak memahami kebutuhan anak	0,98
4.	Lainnya (keinginana sendiri, sering dipukulin orangtua, dan ingin bebas)	13,75

Sumber :Badan Pusat Statistik, diolah 2019 <http://bps.go.id>

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui penyebab paling utama munculnya fenomena anak jalanan yaitu faktor kemiskinan sebesar 83,33%. Minimnya biaya pendidikan serta ekonomi keluarga yang tidak mencukupi sehingga orangtua menyuruh anak mereka bekerja di jalanan. Kemudian diikuti oleh faktor lainnya sebesar 13,75%. Faktor keretakan keluarga menempati posisi kedua sebagai penyebab terjadinya fenomena anak jalanan, yaitu sebesar 1,96%. Faktor keretakan keluarga, seperti orang tua yang telah berpisah, disebabkan oleh berbagai faktor pendorong yang mana keluarga yang tidak tidak harmonis tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan mampengaruhi psikoligi anak, sebagai faktor penyebab selanjutnya sebesar 0,98%.

Melihat kerasnya kehidupan yang dihadapi oleh anak-anak jalanan seperti gizi yang kurang, sakit, putus sekolah, serta mereka yang terpaksa harus mencari rejeki di jalanan kota-kota besar seperti Semarang membuat anak-anak tersebut memiliki mental, etika dan pengetahuan yang harus di tanam kedalam diri mereka (Anandar, Wibhawa and Wibowo, 2015 : 3). Sehingga terlahirlah lembaga non pemerintahan seperti Yayasan Emas Indonesia yang mencoba memberikan anak-anak jalanan tersebut kesempatan menjalani kehidupan yang lebih baik, sehat, aman, dan melalui program-program seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelatihan keterampilan dapat mengubah pola kehidupan anak jalanan yang tadinya di telantarkan.

Kepedulian kita sebagai sesama manusia terhadap anak jalanan tersebut sangatlah penting untuk mencegah mereka masuk lebih dalam ke dunia yang gelap, banyak diantara kita

yang kurang peduli terhadap status keberadaan anak jalanan bahkan kita juga sering menganggap mereka itu adalah sampah dari masyarakat. Adanya Yayasan Emas Indonesia tersebut yang memiliki semboyan “Pecahkan roti, menangkan negeri” yang berarti kita diajarkan berbagi kepada sesama bukan hanya materi tetapi pendidikan dan pengetahuan agar dengan kita berbagi kepada anak-anak jalanan tersebut kita dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mencerdaskan anak-anak tersebut.

Yayasan Emas Indonesai dulunya bernama Yayasan Yabeka Moveta pada tahun 2001. Sehingga berubah nama menjadi Yayasan Emas Indonesia pada tahun 2011 hingga pada saat ini. Yayasan Emas Indonesia juga memiliki tekad mengentaskan anak-anak yang terpinggirkan itu menjadi generasi emas, suatu generasi yang cemerlang, mulia, berharga dan dicari banyak orang.

Yayasan Emas Indonesia ini memberikan nama generasi emas kepada anak-anak jalanan tersebut karena mereka percaya dibalik semua hal-hal negatif yang tersemat pada diri anak jalanan, banyak potensi-potensi yang bisa digali. Seperti emas, ketika ditemukan tertutup oleh lumpur, debu dan berbagai kotoran tetapi setelah dibersihkan, dimurnikan dan dibentuk menjadi barang yang sangat berharga.

Dalam menyelesaikan masalah anak jalanan, lembaga Yayasan Emas Indonesia berpartisipasi dengan membuat program-program yang dapat meningkatkan pengetahuan, etika, moral dan kreatifitas anak jalanan.

Yayasan Emas Indonesia membuat suatu program yang dimana anak-anak jalanan dan anak-anak kurang mampu dalam bertingkah laku. Programnya yaitu program “Pembentukan Karakter”. Dalam program pembentukan karakter tersebut banyak kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak-anak jalanan seperti belajar gratis, pelatihan fasih berbahasa jepang, pelatihan skill dalam bidang usaha pembuatan kue-kue kering, dan menanamkan nilai-nilai kerohanian kepada anak binaan. Yayasan Emas Indonesia memiliki ketentuan dalam

melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diberikan yaitu dalam satu kelas untuk setiap kegiatan hanya dapat diisi maksimal 20 murid, guna untuk membuat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan lebih efektif.

Yayasan Emas Indonesia lebih memilih bergerak di dalam program pembentukan karakter karena pendidikan karakter sangat berpengaruh pada pembangunan suatu bangsa dan dapat menjadikan bangsa menjadi sejahtera sehingga dapat menyelamatkan negara Indonesia dari kemiskinan (Ajisuksmo and Children, 2012 : 2-3). Selain membina anak jalanan Yayasan Emas Indonesia juga menyediakan pelayanan untuk Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS), lansia serta menyediakan rehabilitas untuk penyandang obat-obatan terlarang.

Tabel 1.3
Data Binaan Yayasan Emas Indonesia Tahun 2020

No	Kategori	Jumlah
1	Anak Jalanan	126 orang
2	Dewasa (PMKS dan rehab Napza)	14 orang
3	Lansia	5 orang
Jumlah		145 orang

Sumber : Yayasan Emas Indonesia, diolah, 2021

Data yang diperoleh dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa Yayasan Emas Indonesia tidak hanya membina anak jalanan saja akan tetapi para penyandang masalah kesejahteraan sosia (PMKS), para rehabilitasi obat-obatan terlarang dan para lansia yang ditinggalkan oleh keluarganya, akan tetapi Yayasan Emas Indonesia lebih tertuju mengenai permasalahan anak jalanan. Dapat dilihat jumlah kategori anak jalanan sebanyak 126 orang dimana jumlah anak jalanan yang paling banyak. Kategori dewasa (PMKS dan Rehab Napza) terbanyak kedua setelah anak jalanan yaitu sebanyak 14 orang dan yang terakhir kategori lansia yaitu sebanyak 5 oarang. Melihat begitu banyak binaan di Yayasan Emas Indonesia sehingga diperlukannya sumber daya manusia yang lebih banyak.

Tabel 1.4
Data *Volunteer* Yayasan Emas Indonesia 2016-2020

No	Tahun	Jumlah yang terdaftar	Jumlah yang aktif	Persentase Penurunan
1	2016	92	60	-
2	2017	86	54	7%
3	2018	64	32	25%
4	2019	45	13	29%
5	2020	30	5	33%

Sumber : Yayasan Emas Indonesia, diolah, 2021

Dapat dilihat dari tabel 1.2 terjadi penurunan jumlah volunteer yang berada di Yayasan Emas Indonesia dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Pada tahun 2017 jumlah *volunteer* menurun sebanyak 7% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2018 jumlah *volunteer* menurun sebanyak 25% dan pada tahun 2019 kembali menurun sebanyak 29% . Penurunan yang sangat drastis terjadi pada tahun 2020 sebanyak 33%. Melihat dari persentase diatas *volunteer* yang

mendaftarkan diri ke Yayasan Emas Indonesia menurun setiap tahunnya sedangkan setiap program yang ada di Yayasan Emas Indonesia sangat membutuhkan banyak sumber daya manusia didalamnya yang membantu berjalannya program dengan maksimal. Dalam mengatasi jumlah *volunteer* yang berkurang setiap tahunnya Yayasan Emas Indonesia melakukan sosialisasi melalui media sosial seperti instagram, youtube dan membuat sebuah website mengenai kegiatan-kegiatan yang ada di Yayasan Emas Indonesia.

Gambar 1.1
Website Yayasan Emas Indonesia



Sumber: <https://yayasanemasindonesia.org/>

Gambar 1.2
Instagram Yayasan Emas Indonesia



Gambar 1.3
Youtube Yayasan Emas Indonesia



Sumber : <https://www.youtube.com/channel/UCpFGyc51BJ6ynOMVVPB-G7w/featured>

Website Yayasan Emas Indonesia memuat berbagai informasi terkait situasi terbaru di rumah singgah yang didirikan oleh Yayasan Emas Indonesia, informasi mengenai pengorganisasian Yayasan Emas Indonesia dan Form perekrutan relawan/volunteer. Sedangkan Instagram Yayasan Emas Indonesia lebih memberikan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Yayasan Emas Indonesia, instagram Yayasan Emas Indonesia memiliki pengikut sebanyak 2.272 dan terakhir aktif pada tanggal 9 agustus 2020. Serta Youtube Yayasan Emas Indonesia memiliki 139 pengikut.

Yayasan Emas Indonesia dalam mengelola sumber daya manusia yang ada dengan memberikan kegiatan-kegiatan sesuai dengan kemampuan dan Yayasan Emas Indonesia membentuk sumber daya manusia yang ada dalam berbagai kelompok-kelompok. Seperti yang disampaikan oleh ketua Pembina Yayasan Emas Indonesia:

“Dalam mengelolah atau manajemen sumber daya manusia yang ada di Yayasan Emas Indonesia mbak, yang kami lakukan yaitu dengan memberikan *volunteer* kegiatan-kegiatan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dan kami akan membentuk mereka kelompok-kelompok dan akan mengevaluasi setiap kegiatan perbulannya yang diberikan kepada para *volunteer* tersebut”

Yayasan Emas Indonesia juga melakukan evaluasi-evaluasi terhadap kegiatan yang diberikan kepada sumber daya manusia yang ada di Yayasan Emas Indonesia setiap bulannya. Kemampuan yang dimiliki sumber daya manusia didapatkan oleh Yayasan Emas Indonesia

melalui formulir yang disediakan pada saat melakukan pendaftaran administrasi serta wawancara yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia. Selain pengelolaan sumberdaya manusia Yayasan Emas Indonesia juga mengelola dana yang diperoleh dari Dinas Sosial dan donatur-donatur yang terdaftar serta kerjasama dari berbagai pihak seperti perusahaan PT. Dami Sariwana. Seperti yang disampaikan oleh ketua Pembina Yayasan Emas Indonesia:

“Untuk dana yang dibutuhkan kami Yayasan Emas Indonesia mendapatkan dana dari pemerintah dan ada juga dari donator-donatur yang khusus untuk mendukung dana kami perbulannya 10jt, untuk saat ini masi banyak dana yang diperlukan seperti untuk membayar uang sewa rumah singgah, serta kebutuhan sehari-hari anak-anak jalanan yang ada di rumah binaan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dana yang diperoleh Yayasan Emas Indonesia perbulannya sebesar 10jt. Dana tersebut dipergunakan untuk pembayaran rumah singgah yang saat ini masi dalam penyewaan serta memenuhi kebutuhan anak-anak jalanan yang ada di rumah singgah. Selain anak jalanan, dana yang diperoleh digunakan untuk para lansia, penyandang masalah kesejahteraan sosial (pmks), dan orang-orang yang direhap napza. Dana-dana yang ada juga digunakan untuk mendukung program pembentukan karakter di Yayasan Emas Indonesia. Kegiatan-kegiatan dari program tersebut seperti pendidikan karakter, pelatihan-pelatihan kemampuan, dan pelatihan fasih berbahasa jepang. Yayasan Emas Indonesia juga membuka sebuah jasa dalam bidang pembuatan kue-kue kering serta katering untuk membantu pendanaan dan sekaligus melatih kemampuan dari anak binaan Yayasan Emas Indonesia. Pendapatan yang diperoleh Yayasan Emas Indonesia dalam menjual kue-kue kering serta katering perbulannya hanya sekitar 2jt.

Pada penelitian ini saya lebih menitikberatkan pada partisipasi yang ada di Yayasan Emas Indonesia. Teori yang saya gunakan, yaitu melihat dari dimensi keberhasilan suatu partisipasi dalam organisasi. Oleh karena itu maka penulis terdorong mengangkat judul penelitian **“Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Program Pembentukan Karakter Anak Jalanan di Kota Semarang”**

1.2 Perumusan masalah

Pengelolaan sumber daya manusia yang berada di Yayasan Emas Indonesia adalah salah satu yang diperlukan untuk program pembentukan karakter anak jalanan. Sesuai dengan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini membahas rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Program Pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi pendorong dan penghambat Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Progam Pembentukan Karakter anak jalanan di Kota Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penulis dalam menganalisis partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan lembaga non pemerintahan dalam mengatasi anak jalanan di Kota Semarang adalah :

1. Menganalisis Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Program Pembentukan Karakter anak jalanan di Kota Semarang
2. Menganalisis dan Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Progam Pembentukan Karakter anak jalanan di Kota Semarang

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan teoritis baik bagi penulis maupun pembaca, selain itu dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Program Pembentukan Karakter anak jalanan di Kota Semarang.
2. Memberikan informasi kepada mahasiswa untuk memperluas pengetahuan serta memberi masukan kepada mahasiswa Administrasi publik dalam mempersiapkan terjun ke masyarakat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan penulis untuk melakukan penelitian, selain itu juga dilakukan sebagai pembandingan dan untuk memperkaya teori-teori yang digunakan untuk mengkaji penelitiannya. Dengan melihat penelitian terdahulu, maka penulis tidak menemukan judul yang sama dengan penelitiannya. Akan tetapi, penulis dapat mengambil referensi berdasarkan pada penelitian terdahulu.

Referensi pertama, Program Pemberdayaan Anak-anak Terlantar di Nusa Tenggara Barat. Jurnal Ekonomidan Sosial yang disusun oleh Murjana Yas tahun 2008, bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil program pemberdayaan anak-anak terlantar di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, Pemerintah Provinsi NTB telah menjalankan Program Pemberdayaan Anak Terlantar melalui berbagai bentuk kegiatan seperti Pendidikan dan pelatihan bagi anak terlantar melalui

BLK/KLK/LBK, bantuan usaha ekonomi produktif, bantuan bagi organisasi sosial, yayasan dan lembaga swadaya masyarakat, melakukan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi anak-anak terlantar, dan melakukan pendampingan sosial bagi anak-anak terlantar, serta melaksanakan sosialisasi dan diseminasi tentang perlindungan anak. Namun, apa yang telah dilakukan oleh Pemprov NTB masih jauh dari esensi pemberdayaan seperti menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), dan memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Kedua, Pelaksanaan program pemberdayaan anak terlantar di NTB dinilai memberikan hasil dan manfaat bagi komunitas anak-anak terlantar. Namun, hasil dan manfaat tersebut belum dirasakan secara merata oleh keseluruhan anak terlantar di NTB dan belum jelas sejauhmana keberlanjutan program tersebut. Penelitian terdahulu masi belum memiliki titik kejelasan program.

Referensi kedua, *Progressive patronage? Municipalities, NGOs, CBOs and the Limits to Slum Dwellers Empowerment*. Jurnal *Development and change* oleh Joop de Wit and Erhard Berner tahun 2009, bertujuan mengupayakan untuk mengurangi angka kemiskinan di wilayah perkotaandan meningkatkan pelayanan yang baik pada agensi kolektif penghuni pemukiman kumuh tersebut. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pendekatan partisipasi masyaakat sekarang ada insiden yang berkembang yang disebut kemitraan antara lembaga kota, non pemerintah oerorganisasi (LSM) dan organisasi daerah kumuh. Pendekatan semacam itu membutuhkan representasi ang adil dari mayoritas orang miskin oleh organisasi berbasis masyarakat setempat (CBO), potensi dan minat laki-laki dan perempuan miskin untuk mengorganisir secara proaktif dalam aksi kolektif, dan kepemimpinan CBO yang bekerja untuk kbaikan bersama.

Reverensi ketiga, *Pemberdayaan Anak Jalanan di rumah singgah*. Jurnal share sosial work oleh Fikriyandi dkk. Yang memilki tujuan menggabungkan pemberdayaan anak jalanan

yang dilakukan oleh rumah singgah itu seperti apa. Hasil tulisan ini melihat bahwa program penanganan anak jalanan telah dilakukan yang salah satunya adalah dengan menggunakan, pendekatan Rumah Singgah. Rumah Singgah menggunakan pendekatan centre based program dengan fungsi intervensi rehabilitatif. Meskipun demikian Rumah Singgah juga menggunakan pendekatan community based dan street based yang tercermin dalam beberapa program dan kegiatannya yaitu dengan melakukan pemberdayaan. Pemberdayaan mencakup sasaran yang diharapkan untuk mengatasi permasalahan sosial anak jalanan dengan meningkatkan kemampuan dirinya melalui pendidikan, pelatihan keterampilan dan pendidikan moral. Hal ini diupayakan untuk bisa mendorong dan menstimulasi supaya anak jalanan tersebut bisa mendapatkan hak untuk mendapatkan hidup yang lebih layak, perlindungan, dan bisa menampilkan perilaku positif sesuai dengan norma dan etika yang ada di lingkungan masyarakat. Adapun tahapan pelayanan atau kegiatan tersebut adalah penjangkauan, identifikasi, resosialisasi, pemberdayaan dan terminasi. Program pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan anak jalanan sehingga mempunyai pengetahuan yang meningkat, dapat mandiri sehingga anak jalanan tidak beraktivitas di jalan lagi.

Merujuk dari penelitian terdahulu tersebut, meningkatnya kasus anak jalanan di Kota Semarang bukan hanya program yang dijalankan pemerintah belum terlaksana dengan baik. Akan tetapi partisipasi dari lsm yang kurang berperan dalam kasus anak jalanan. Oleh sebab itu, saya tertarik untuk meneliti Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam program pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang.

1.5.2 Administrasi Publik

Kata Administrasi Publik sebelumnya lebih dikenal dengan kata Administrasi Negara, tetapi kemudian yang tersirat adalah segalanya menjadi serba untuk negara; dengan demikian segala sesuatu diatas namakan oleh negara sehingga semua orang harus berkorban demi negara.

Menurut Frederick C. Mosher administrasi publik merupakan sebuah sistem yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, pada kesetaraan sosial dan diharapkan pemerintahan yang representatif, responsif, peduli dengan semua struktur yang ada. Struktur seperti personal, anggaran dan perencanaan adalah murni alat untuk melayani masyarakat secara adil (Peters and Wright, 1996 : 2).

Sedangkan menurut Herbert A. Simon (Simon, Smithburg and Thompson, 1950: 79) administrasi publik adalah suatu kegiatan-kegiatan dari sebuah organisasi yang di dalamnya terdiri dari beberapa individu yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tanpa mengabaikan sistem tradisional satu struktur organisasi dan memandang dalam konteks perilaku dan politiknya.

Ilmu administrasi (Smith, 1926: 4) adalah ilmu yang praktis di mana ilmu administrasi dapat dikaji melalui pemerintahan di suatu negara. Ilmu administrasi memiliki tujuan membuat gerakan yang biasal di sebut reformasi layanan sipil, setelah pencapaian tujuannya berkembang menjadi upaya untuk meningkatkan bukan hanya personal tetapi juga suatu organisasi dan meningkatkan metode kantor pemerintahan karena jelas bahwa organisasi dan metode sangat perlu di tingkatkan dari pada personal. Smith juga mengemukakan bahwa objek administrasi adalah pertama pemerintah harus memberikan pelayanan dengan benar dan baik, kedua pelayanan tersebut harus efisien dan mengeluarkan biaya sekecil mungkin dan energi .

Dengan pola pikir demikian, J. M. Pfiffner berpendapat bahwa publik adalah koordinasi dari usaha-usaha kolektif yang dimaksudkan untuk melaksanakan kebijakan pemerintahan (Damai Darmadi, 2009 : 10). Pendapat ini sepenuhnya di dukung oleh Gerald E. Caiden, dengan menyatakan bahwa, administrasi publik meliputi setiap bidang dan aktivitas yang menjadi sasaran kebijakan pemerintah; termasuk proses formal dan kegiatan-kegiatan DPR, fungsi-fungsi yang berlaku dalam lingkungan pengadilan, dan kegiatan dari lembaga-lembaga militer (Damai Darmadi, 2009 : 10).

Nigro bersaudara ini ingin menjelaskan bahwa di dalam administrasi publik lebih menekankan pada bentuk kerjasama secara khusus di dalam lingkungan pemerintahan, baik pada lembaga eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. John M, Pfiffner dan Robert V hanya menjelaskan mengenai koordinasi dan implementasi kebijakan oleh pemerintah secara umum saja.

Nicholas Henry mengemukakan lima paradigma administrasi publik (Keban, 2008), yaitu :

1. Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1927), yang dipelopori oleh Frank J. Goodnow dan Leonard D. Frank. Frank J. Goodnow dalam bukunya. "*Politics and Administration (1900)*" menungkapkan bahwa pemerintah mempunyai 2 fungsi, yaitu fungsi politik dan fungsi administratif. Di mana fungsi politik harus memusatkan perhatiannya pada pembuat kebijakan dari kehendak rakyat, sedangkan fungsi administrasi lebih memusatkan perhatian pada implementasi dari kebijakan tersebut. Sehingga paradigma ini hanya menekankan pada lokusnya saja, yaitu birokrasi pemerintahan, sedangkan fokusnya kurang dibahas secara jelas dan terperinci.
2. Prinsip-prinsip Administrasi (1927-1937), yang di prakarsai oleh Willoughby, Gullick dan Urwick, serta Fayol dan Taylor. Di dalam paradigma ini lebih banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh manajemen klasik, yang memperkenalkan prinsip-prinsip administrasi di dalam fungsi-fungsi manajemen sebagai fokus dalam administrasi publik, diantaranya: *Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting dan Budgeting*. Sedangkan lokus dari administrasi publik itu sendiri tidak diungkapkan secara jelas, karena mereka beranggapan bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan di mana saja termasuk dalam administrasi pemerintah.

3. Administrasi Publik sebagai Ilmu Politik (1950-1970), diperkenalkan oleh Morstein-Marx (1946), Herbert Simon, dan John Gaus (1946) yang merupakan seorang editor dengan judul bukunya "*Elements of Public Administration*" mempertanyakan bahwa pemisahan politik dan administrasi adalah sesuatu yang tidak mungkin, karena administrasi lahir dari kalangan administrasi. Kemudian Herbert Simon lebih mengarahkan kritiknya terhadap ketidak konsistenan prinsip administrasi dan menilai bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak berlaku universal, yang berarti bahwa administrasi publik melaksanakan implementasi secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan apapun John Gaus secara tegas menyatakan bahwa teori administrasi publik adalah ilmu politik, di mana lokusnya adalah birokrasi pemerintahan, dan fokusnya menjadi kabur karena prinsip-prinsip administrasi publik mengandung banyak kelemahan.
4. Administrasi Publik sebagai Ilmu Administrasi (1956-1990) di dalam paradigma ini kembali dikembangkan prinsip-prinsip manajemen yang pernah dikembangkan dalam paradigma prinsip-prinsip administrasi. Namun, pengembangan ini dilakukan secara lebih ilmiah dan mendalam mengenai perilaku organisasi analisis manajemen penerapan teknologi modern seperti, metode kuantitatif, analisis sistem, riset operasi yang dijadikan sebagai fokus, sedangkan lokusnya menjadi tidak jelas.
5. Administrasi Publik sebagai Administrasi (1970-sekarang) di dalam paradigma ini, administrasi publik adalah teori organisasi, teori manajemen dan kebijakan publik. Lokus administrasi publiknya adalah masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan publik, serta kebijakan publik.

1.5.3 Manajemen Publik

Setiap manusia yang hidup pasti membutuhkan organisasi sebagai tempat pencarian jati diri, dari pada setiap organisasi yang berdiri, pasti tidak dapat lepas dari fungsi-fungsi manajemen di dalam organisasi. Terbukti fungsi-fungsi dasar manajemen oleh para ahli sangat dikenal dan berkaitan erat dalam pembentukan sebuah organisasi. Dari mulai menjawab persoalan 5W + 1H, manajemen mampu menjawab berbagai persoalan di dalam organisasi. Para ahli mendefinisikan mengenai manajemen sebagai berikut :

John Rimington (Rimington, 2009: 562) berpendapat bahwa manajemen publik adalah sesuatu sektor publik yang telah bergerak ke arah peningkatan variasi, kualitas dan kuantitas output layanan publik dan mendorong sikap positif tetapi sebagian besar melalui penerapan dan pendekatan yang dikembangkan melalui sektor swasta agar dapat menyesuaikan dengan situasi yang sedang terjadi. Owen Hughes (Chandler, 1988 : 287) juga berpendapat bahwa manajemen publik tidak harus mengadopsi praktik yang disebarluaskan dan tidak kritis dari sektor swasta.

Manajemen publik sebagian besar masi didorong oleh program-program reformasi pemerintahan dan keinginan untuk memahami, mengevaluasi dan berteori. Penyebaran bantuan global dan implementasi reformasi gaya manajemen publik kadang-kadang meremehkan efek dan memperngaruhi untuk pertama kalinya namun, setelah membentuk manajemen publik (Ashworth *et al.*, 2013: 1-2).

Kemudian Prof. Oey Liang Lee (Hariani, 2017: 8), menerangkan bahwa manajemen adalah seni perencanaan, pengorganisasian dan pengontrolan atas *human* dan *nature source* (terutama *human resource*) untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Jadi pendapat H.R. Light mengenai sumber daya pendukung menurut Prof. Oey Liang Lee adalah *human* dan *nature source*.

Ahli lain, yaitu Sondang P. Siagian dan Peter F. Drucker (Hariani, 2017: 8) seperti memberikan arti yang luas lagi, karena Sondang P. Siagian dalam bukunya Adminisitrasi Pembangunan mengatakan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh

suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain. Peter F. Drucker dalam bukunya (Hariani, 2017: 8), bahwa manajemen harus memberikan arah, tujuan kepada lembaga yang dikelolanya. Jadi, menurut Sondang P. Siagian manajemen merupakan suatu keterampilan memperoleh hasil yang menurut Peter F. Drucker harus memiliki arah dan tujuan kepada lembaga yang dikelolanya.

Menurut para ahli ada tujuh fungsi manajemen yang bersifat universal (Hariani, 2017: 14-16) yaitu :

1. *Planning* (perencanaan)

Proses tentang apa tujuan yang harus dicapai pada kurung waktu tertentu dimasa yang akan datang dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan dapat disebut sebagai upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan masa yang akan datang dan penentuan strategi yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Proses pembagian kerja yang disertai dengan pendelegasian wewenang. Organizing bertujuan untuk memberi informasi tentang garis kewenangan, bisa mengetahui kepada siapa dalam memberi perintah dan darimana perintah tersebut. Organizing dapat memperbaiki komunikasi. Perorganisasian dapat diartikan juga sebagai perencanaan dalam struktur organisasi, lingkungan organisasi yang kondusif, dan memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi berperan aktif dan bekerja secara efektif serta efisien untuk mencapai tujuan organisasi.

3. *Staffing* (pengadaan tenaga kerja)

Proses untuk memperoleh tenaga yang tepat, baik dalam jumlah maupun kualitas sesuai dengan kebutuhan organisasi. Organisasi perlu memperhatikan kemampuan

setiap tenaga atau sumber daya manusia yang diyakini dapat membantu dalam proses mencapai tujuan organisasi

4. *Directing* (pemberian pengarahan)

Suatu tugas yang berlanjut dalam pembuatan keputusan dan penyusunannya dalam aturan dan melayani sebagai pemimpin organisasi

5. *Coordinating* (pengkoordinasian)

Suatu proses pengintegrasian kegiatan dari berbagai unit kerja dan suatu organisasi agar dapat mencapai tujuan secara efisien. Koordinasi berasal dari kerjasama yang dilakukan antara pihak internal organisasi maupun antara pihak internal organisasi dengan pihak eksternal

6. *Reporting* (pelaporan)

Kegiatan penyampaian informasi tentang apa yang sedang terjadi kepada atasannya, termasuk menjadi agar dirinya dan bawahannya tetap mengetahui informasi lewat laporan-laporan, penelitian dan inspeksi.

7. *Budgeting* (penganggaran)

Penganggaran adalah seluruh kegiatan dalam bentuk perhitungan dan pengendalian anggaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan organisasi. Organisasi perlu melakukan perencanaan kegiatan yang membutuhkan anggaran agar anggaran yang didapat bisa maksimal

Hubungan antara manajemen publik dengan pemberdayaan masyarakat adalah dapat dilihat seperti hubungan kemampuan manager dalam pengorganisasian, dimana dalam pemberdayaan pemerintah dapat mengolah dan mengorganisasikan masyarakat dengan potensi sumber daya yang tepat, baik dan dengan jumlah kualitas sesuai dengan kebutuhan organisasi.

1.5.4 Partisipasi

Partisipasi Yayasan Emas Indonesia berfokus pada memberdayakan anak jalanan untuk membentuk karakter anak-anak tersebut menjadi lebih disiplin dan memiliki moral yang baik. Yayasan Emas Indonesia membentuk kemandirian pada anak jalanan yang dibina seperti memberikan kegiatan-kegiatan yang mendukung *soft skill* yang dimiliki anak jalanan tersebut.

Menurut Theodorson, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang di dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakat, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri (T. Mardikanto & Soebiato, 2019).

Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999: 29) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Partisipasi menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan seseorang dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Menurut Sri Surhayati (2008:25) keberhasilan peningkatan partisipasi dalam program pembentukan karakter anak jalanan dapat diukur dengan beberapa indikator berikut :

1. Kontribusi/dedikasi meningkat dalam hal sumber daya manusia, finansial, teknologi dan material/barang.
2. Meningkatnya kepercayaan partisipan dan pemerintah terhadap Yayasan Emas Indonesia
3. Meningkatnya tanggungjawab Yayasan Emas Indonesia terhadap program pembentukan karakter anak jalanan

4. Meningkatnya kualitas dan kuantitas masukan (kritik dan saran) untuk peningkatan mutu program pembentukan karakter anak jalanan
5. Meningkatnya kepedulian Yayasan Emas Indonesia terhadap setiap sumber daya manusia, anak binaan serta program pembentukan karakter yang dilakukan untuk meningkatkan mutu.
6. Keputusan-keputusan yang dibuat oleh Yayasan Emas Indonesia merupakan gagasan dari aspirasi dan pendapat dari partisipan dan mampu meningkatkan kualitas program pembentukan karakter.

Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam memberdayakan anak-anak jalanan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Yayasan Emas Indonesia dengan sukarela membuka kelas gratis bagi anak-anak jalanan dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara finansial. Kelas yang dibuka untuk anak-anak jalanan tidak hanya kelas belajar melainkan kelas untuk mengembangkan *soft skill* seperti kelas memasak, kelas bahasa Jepang, dan kelas seni.

Partisipasi seperti itu menambah manfaat yang baik bagi peserta yang diajak berpartisipasi. Organisasi adalah kemampuan seseorang untuk bekerja bersama, mengorganisasikan perorangan dan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk menyelesaikan masalah bersama. Individu yang *organized*, mampu mewujudkan tujuan dari program pemberdayaan yang dilaksanakan.

Yayasan Emas Indonesia selaku pemberdaya harus mendengarkan, memahami, mendampingi dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk melayani kepentingan anak-anak jalanan. Yayasan Emas Indonesia juga harus mampu mempertanggung jawabkan kebijakan dan tindakannya yang mempengaruhi kehidupan anak-anak jalanan yang dibina.

1.5.5 Pemberdayaan

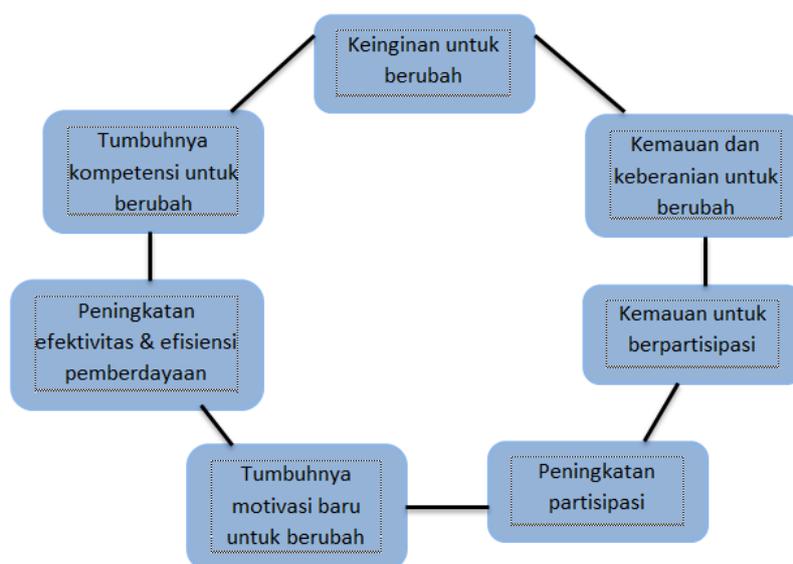
Pemberdayaan program pembentukan karakter anak jalanan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia yaitu dengan memberikan anak-anak jalanan yang dibina pelatihan-pelatihan kemampuan sehingga anak-anak jalanan tersebut merasa didukung dan dihargai sesuai dengan apa yang menjadi bakat dan minat anak-anak jalanan.

Grossman dan valiga mendefinisikan (dalam Stanley, 2017: 326) pemberdayaan yaitu sebagai proses dimana setiap individu merasa diperkuat, terkendali, dan memiliki beberapa tingkat kekuasaan. Maka dari itu pemberdayaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang dapat dipilih untuk kepentingan diri sendiri atau saling berbagi ilmu kepada yang lain.

Tanggung jawab utama dalam program pembentukan karakter adalah anak-anak jalanan berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian (Widjajanti, 2011: 18).

Menurut Wilson (dalam Mardikanto dan soebianto, 2013:112) bahwa siklus dalam pemberdayaan terdiri dari tujuh rangkaian tahap (Gambar 1.1).

Gambar 1.4
Siklus Pemberdayaan



A. Keinginan Untuk Berubah

Hal pertama yang harus dilakukan dalam pemberdayaan, yaitu menumbuhkan keinginan pada diri anak-anak jalanan untuk berubah dan memperbaiki hidup. Upaya pemberdayaan tersebut tidak akan berjalan apabila tidak ada keinginan untuk berubah dari anak-anak jalanan.

B. Keberani Untuk Berubah

Tahap kedua adalah memunculkan keberanian untuk berubah dari anak-anak jalanan. Demi terwujudnya perubahan serta perbaikan yang diharapkan maka harus melawan hambatan yang ada dalam mengikuti pemberdayaan.

C. Kemauan Untuk Berpartisipasi

Pada tahap ketiga yang terpenting dalam melakukan pemberdayaan yaitu kemauan Yayasan Emas Indonesia untuk berpartisipasi dan harus ada kemajuan setiap tahunnya.

D. Peningkatan Partisipasi

Tahap keempat dalam pemberdayaan yaitu dengan sudah berjalannya kegiatan pemberdayaan dengan baik maka dari itu peningkatan peran dan partisipasi dari Yayasan Emas Indonesia sangat penting sehingga pemberdayaan yang dilakukan semakin baik dan maksimal.

E. Tumbuhnya Motivasi Baru Untuk Berubah

Tahap kelima ini ada akibat dari peningkatan peran dan partisipasi Yayasan Emas Indonesia. Sehingga motivasi-motivasi untuk terus melaksanakan perubahan meningkat dalam melakukan pemberdayaan program pembentukan karakter.

F. Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Pemberdayaan

Pada tahap ini terjadinya peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam pemberdayaan program pembentukan karakter dikarenakan adanya kesadaran anak-anak jalanan akan pentingnya pemberdayaan program pembentukan karakter.

G. Tumbuhnya Kompetensi Untuk Berubah

Pada tahap terakhir ini anak-anak jalanan secara sadar dan mau untuk melakukan perubahan atau perbaikan melalui pemberdayaan program pembentukan karakter dan ditingkatkan lagi melalui kompetensi kegiatan pemberdayaan yang baru.

Melihat dari tahapan-tahapan pemberdayaan diatas untuk melakukan perubahan pembentukan karakter terhadap diri anak-anak jalanan sangatlah sulit. Hal pertama yang dilakukan agar pembentukan karakter dapat telaksanakan yaitu adanya keinginan dari anak-anak jalanan sendiri untuk berubah menjadi lebih baik jika tidak ada keinginan untuk berubah maka pembentukan karakter tidak bisa terlaksana.

1.5.6 Faktor Pendorong dan Penghambat

Yayasan Emas Indonesai berdiri pertama kali pada tahun 1998 oleh 10 orang pemuda yang memiliki kepedulian kepada anak-anak jalanan dan masyarakat miskin. Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang begitu besar membuat banyak orang mengalami perekonomian yang merosot sehingga banyak dari mereka turun ke jalanan, banyak juga anak-anak yang membantu orang tua mereka mencari uang dan banyak juga dari anak-anak tersebut putus sekolah. Dari kejadian pada tahun 1998 Yayasan Emas Indonesia terbentuk.

Faktor utama yang mendukung dalam partisipasi lembaga menurut Slamet Margono (dalam Nurbaiti, S. Robiah, 2019 : 227) yaitu

1. Adanya kesempatan, yaitu adanya suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan, yaitu adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, misalnya berupa manfaat yang dapat dirasakan atas partisipasinya tersebut

3. Adanya kemampuan, yaitu adanya kesadaran atau keyakinan pada dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi, bisa berupa pikiran, tenaga, waktu, atau sarana dan material lainnya. Kemauan dan kemampuan merupakan potensi yang dimiliki oleh pelaku secara individu ataupun kelompok.

Sedangkan faktor penghambat partisipasinya yaitu:

1. Sumber Daya Manusia yang terbatas
2. Kemampuan material terbatas

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari beberapa hasil jurnal terdahulu yang sudah diuraikan diatas bahwa partisipasi lembaga non pemerintahan harus dapat memperlihatkan keseimbangan antara partisipan dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam melakukan partisipasi harus adanya strategi partisipasi berupa keinginan untuk berkerjasama serta pentingnya melakukan koordinasi. Melihat uraian temuan dari penelitian terdahulu membuat peneliti akhirnya tertarik untuk meneliti tentang keberhasilan partisipasi Yayasan Emas Indonesia. Peneliti memilih 6 indikator keberhasilan partisipasi untuk dijadikan pedoman dalam meneliti karena dianggap cocok dengan fokus penelitiannya yaitu hasil partisipasi

1.6 Definisi Konsep

1.6.1 Partisipasi

Partisipasi (Goodwin and Goodwin, 2004: 232), (Ach. Wazir Ws., al.,1999: 29), (Isbandi,2007: 27), (Mikkelsen, 1999: 64), adalah keikut sertaan sekelompok individu dalam membangun sebuah negara agar terlepas dari permasalahan- permasalahan sosial yang ada.

1.6.1.1 Indikator Keberhasilan Partisipasi

Indikator keberhasilan Partisipasi (Sri Surhayati, 2008:25) merupakan hal yang sangat penting dari terwujudnya tujuan dari partisipasi berikut dan dapat dilihat jika indikator-indikator tersebut berjalan dengan baik maka partisipasi yang dilakukan sudah maksimal.

1.6.2 Pemberdayaan

Pemberdayaan (Stanley, 2017: 326), (Widjajanti, 2011: 18), adalah suatu proses untuk meningkatkan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang kurang atau belum di berdaya.

Proses Pemberdayaan (Pranarka & Vidhyandika,1996: 223), (Sumardjo,1999: 201), (Slamet,2003: 97), adalah sebuah sistem yang dilakukan oleh sebuah organisasi yang menekankan pada proses mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kempuan atau keberdayaan untk menentukan apa yang menjadi potensi dalam diri seseorang tersebut.

Tahapan-Tahapan pemberdayaan (Wilson (dalam Mardikanto dan soebianto, 2013:112) adalah tahapan pemberdayaan yang bertujuan agar tercapainya tujuan dari sebuah pemberdayaan yang dilakukan oleh organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta.

1.6.3 Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor pendorong dan penghambat (Slamet Margono (dalam Nurbaiti, S. Robiah, 2019 : 227) yaitu dimana faktor-faktor yang dapat mendorong dan menghambat individu atau sekelompok orang untuk bergabung dan melibatkan dirinya sendiri ke dalam lembaga swadaya masyarakat.

1.7 Fenomena Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan apa saja yang akan digali lebih dalam oleh si peneliti dalam mendeskripsikan partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam program pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang. Fenomena penelitian digunakan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan alur pikir peneliti dan teori yang digunakan tentang Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam Program Pembentukan Karakter Anaka Jalanan di Kota Semarang.

Fenomena yang akan diteliti adalah:

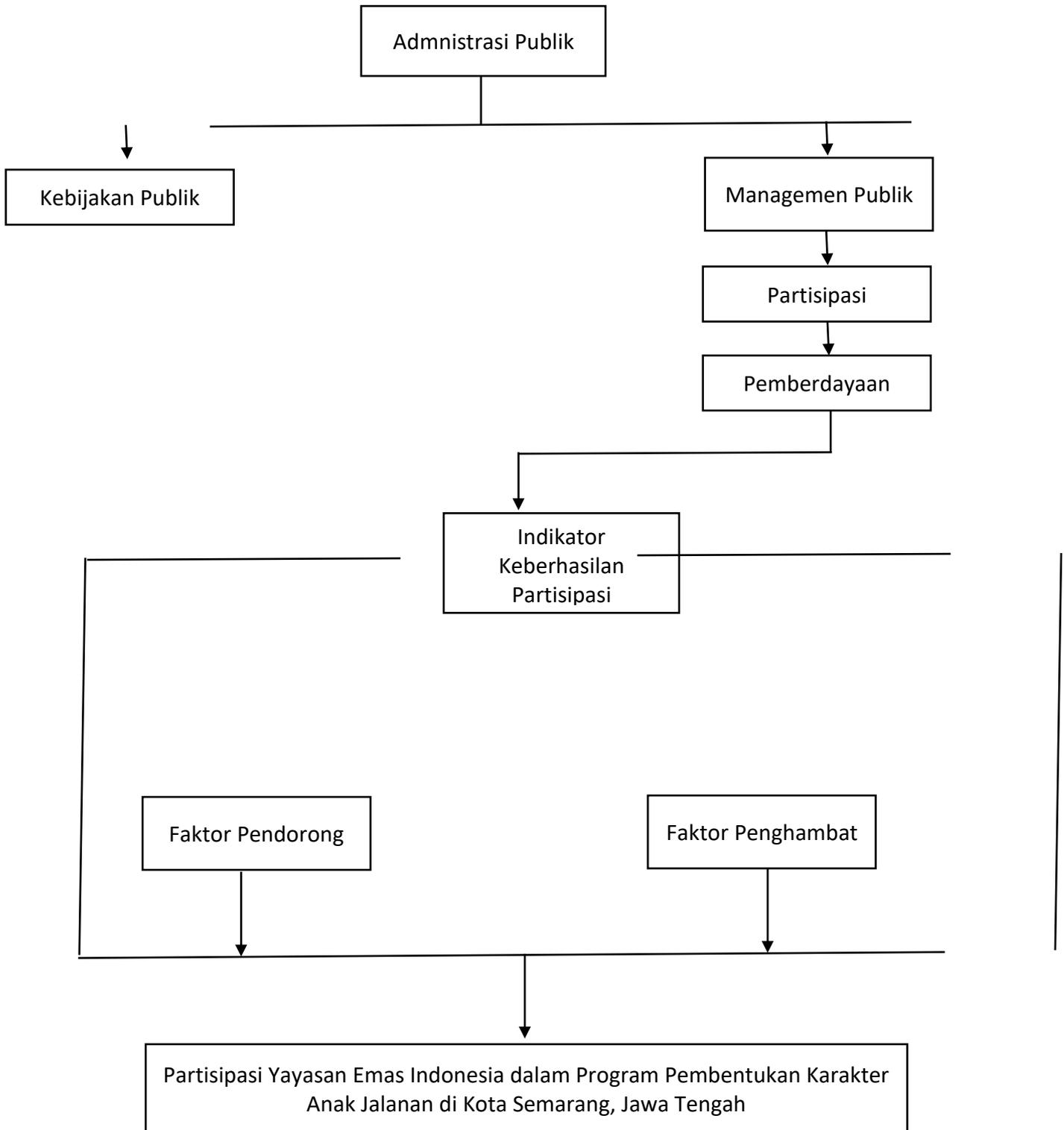
1. Kontribusi Yayasan Emas Indonesia dalam program pembentukan karakter anak jalanan yang dilihat dari:

- a. Sumber daya manusia adalah salah satu peranan penting dalam terwujudnya tujuan dari program pembentukan karakter anak jalanan. Yayasan Emas Indonesia melakukan berbagai macam cara agar sumber daya manusia terpenuhi seperti menjalin hubungan yang baik kepada setiap *volunteer* yang ada, memberikan kenyamanan, serta mendengarkan masukan-masukan yang diberikan kepada Yayasan Emas Indonesia.
 - b. Finansial sangat penting dalam mendukung berjalannya setiap kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia. Dana yang dibutuhkan oleh Yayasan Emas Indonesia untuk setiap kegiatan yang dilaksanakan cukup besar seperti kegiatan pelatihan pembuatan kue, pelatihan bahasa asing, kegiatan belajar mengajar dan kebutuhan rumah singgah yang didirikan oleh Yayasan Emas Indonesia.
 - c. Material adalah peranan yang penting dalam berjalannya program pembentukan karakter yang dilakukan oleh Yayasan Emas Indonesia. Material/fasilitas seperti meja, kursi, papan tulis, dan tempat yang nyaman dalam mendukung berjalannya program harus terpenuhi.
 - d. Teknologi yang digunakan oleh Yayasan Emas Indonesia yaitu media sosial diantaranya adalah instagram, youtube dan website resmi. Media sosial yang dibuat oleh Yayasan Emas Indonesia yakni untuk mensosialisasikan kepada masyarakat kegiatan-kegiatan dan kondisi sesungguhnya yang ada di Yayasan Emas Indonesia.
2. Kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah kepada Yayasan Emas Indonesia sehingga Yayasan Emas Indonesia bisa terlibat didalam pembentukan karakter anak jalanan dikarenakan pemerintah telah melihat bukti nyata dari setiap binaan

yang pernah dibina oleh Yayasan Emas Indonesia dan melihat dari visi misi Yayasan Emas Indonesia sangat baik.

3. Tanggungjawab adalah dimana Yayasan Emas Indonesia diberikan tanggungjawab yang besar untuk menjalankan program yang dilaksanakan dengan baik dan memiliki tanggung jawab kepada seluruh sumber daya manusia yang ada, anak-anak jalanan, serta seluruh binaan yang terdaftar di Yayasan Emas Indonesia
4. Kualitas dan Kuantitas masukan (Kritik dan saran) yaitu indikator yang terpenting dalam sebuah partisipasi yang dilakukan Yayasan Emas Indonesia. Yayasan Emas Indonesia harus menerima dan menjalankan setiap kritikan ataupun saran yang diberikan oleh seseorang yang berpengaruh dalam program pembentukan karakter dan melakukan perubahan-perubahan agar terwujudnya visi dan misi dari Yayasan Emas Indonesia.
5. Kepedulian yaitu dimana Yayasan Emas Indonesia harus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap setiap kegiatan yang dilaksanakan dan memiliki kepedulian terhadap sumber daya manusia, anak jalan, serta seluruh binaan yang ada di lembaga tersebut.
6. Gagasan yang dilakukan lembaga swadaya masyarakat merupakan aspirasi dan pendapat dari setiap sumber daya manusia/volunteer, pihak terkait seperti orang tua dari anak binaan.

1.8 Kerangka Pikir



1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Desain Penelitian

Para sebuah peneliti ilmiah diperlukan sebuah metode penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut (Sugiyono, 2014), bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivis, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan penjelasan jenis penelitian yang telah di paparkan di atas maka peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, agar pencarian fakta yang ada dengan pemahaman yang tepat. Penelitian ini termasuk dalam rumpun penulisan sosial yang mengharuskan penulis untuk turun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan para Volunteer yang dalam hal ini terlibat dalam Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam program pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang, oleh karena itu data yang digunakan dalam analisis bersifat kualitatif.

1.9.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat atau wilayah di mana penelitian akan dilaksanakan. Berdasarkan hal itu, lokasi atau wilayah penulisan tentang Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam program pembentukan karakter anak jalanan di Kota Semarang adalah di Dinas sosial

Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, Kantor Kecamatan Semarang Selatan, dan Yayasan Emas Indonesia itu sendiri.

Pemilihan ketiga lokus penelitian tersebut dilakukan karena para aktor atau subjek yang terlibat dalam penelitian ini berada dalam ketiga lokus atau wilayah telah disebutkan di atas. Yayasan Emas Indonesia dipilih karena dalam hal ini Yayasan Emas Indonesia memuat banyak tentang data-data terkait anak jalanan tersebut. Sedangkan pemilihan DINSOS Provinsi Jawa Tenga dan Kota Semarang dan Kantor Kecamatan, dikarenakan dalam kedua situs tersebut banyak terlibat sehingga akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan informan dan juga data-data mengenai Yayasan Emas Indonesia yang menjadi lokus dalam penelitian ini.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu atau kelompok yang memiliki peran sebagai informan dalam memberikan informasi yang terkait fenomena yang akan di teliti. Informan dalam penelitian ini adalah individu atau kelompok yang harus memahami tentang tentang situasi atau kondisi dari latar penelitian dengan kata lain merupakan ahli di bidangnya masing-masing. Teknik pemilihan informan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah purposive, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Adapun informan dari penelitian ini yaitu Volunteer yang terlibat langsung dan mengetahui secara mendalam mengenai Pemberdayaan Yayasan Emas Indonesia di kota Semarang.

Informan dalam penlitian ini diantaranya sebagai berikut :

1	Kepala Seksi Tuna Sosial dan Perdagangan Orang Dinas Sosial Kota Semarang
2	Lurah Randusari
3	Ketua RT 07 Gunung Brintik
4	Ketua Pembina Yayasan Emas Indonesia
5	Volunteer Yayasan Emas Indonesia
6	Masyarakat RW 03 RT 07 Kelurahan Randusari

1.9.4 Jenis Data

Jenis data lebih cenderung pada pengertian data apa yang harus dikumpulkan oleh peneliti. Berdasarkan kenyataan di lapangan dan informasi sesuai dengan yang hasil wawancara peneliti. Ketika peneliti melakukan wawancara berhadapan langsung dengan responden, maka data yang dihasilkan berupa lisan dan ekspresi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks dan kata-kata tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam.

1.9.5 Sumber Data

Penelitian dengan judul Partisipasi Yayasan Emas Indonesia dalam bidang Pendidikan dan Pembentukan Karakter Anak Jalanan di Kota Semarang ini memperoleh data dari :

1. Data Primer Adalah data yang di dapat dari sumbernya langsung. Data-data primer tersebut diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan- pertanyaan yang di ajukan oleh si peneliti ke pada para informan dalam wawancara ataupun melalui pengamatan langsung dan observasi. Dalam hal ini, data primer di dapat dengan mendatangi langsung Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan Kota Semarang, Pengelola Lembaga Yayasan Emas Indonesia, Kantor Kelurahan Randusari, Ketua RT, Masyarakat Kelurahan Randusari dan melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan.
2. Data Sekunder Adalah data yang di peroleh secara tidak langsung dari pihak sumber. Data sekunder biasanya berisi catatan atau tulisan tentang adanya peristiwa yang berkaitan yang sudah terjadi sebelumnya yang baik berupa buku, tulisan, majalah, dokumen, data, foto, surat kabar, internet, dan sumber-sumber lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data sekundernya dari buku, internet dan dokumen-dokumen pendukung lainnya.

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2015 : 137) bila dilihat dari teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

1. Metode Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009 : 186). Bentuk wawancara dalam penelitian ini, diberikan kebebasan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan terbuka. Selain itu interview bebas terpinpin mengsrsh psda proses tanya jawab menuju pada persoalannya sehingga sesuai dengan sasaran yang dikehendaki.

2. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian melakukan pencatatan (Moleong, 2009 : 187). Pengamatan langsung (Observasi) dalam penelitian kualitatif didasari beberapa alasan seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007 : 174-175) antara lain yaitu :

- a. Teknik pengamatan (observasi) didasarkan atas pengalaman secara langsung
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya
- c. Pengamatan memungkinkan bagi peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data

- d. Mengantisipasi adanya keraguan peneliti terhadap data yang diperoleh
 - e. Teknik pengamatan memungkinkan bagi peneliti untuk memahami situasi yang rumit
 - f. Dalam beberapa kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mendokumentasikan keadaan pada saat observasi. Peneliti akan mendokumentasikan keadaan saat observasi di tempat yang ditentukan. Dokumentasi yang dilakukan peneliti merupakan dokumentasi saat dilakukan observasi di Yayasan Emas Indonesia dan pengamatan langsung penulis di Yayasan Emas Indonesia, Kota Semarang.

1.9.7 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Bungin (Bungin, 2007 : 154), “analisis data adalah gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap mempertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa faktual dan realistik.”

Analisis data merupakan bagian sangat penting di mana bagian ini merupakan bagian proses dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan induktif. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber bermacam-macam maka teknik analisis yang digunakan mengacu pada Burhan Bungin pada bukunya yang berjudul “Analisis Data Penelitian Kualitatif” yaitu teknik analisis komponensial dan teknik analisis taksonomi.

Teknik analisis komponensial digunakan untuk menganalisis adanya unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontraks antara satu dengan yang lainnya. Teknik ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

1. **Pembedahan hasil wawancara dan observasi**, hal ini dilakukan dengan cara membahas hasil wawancara dan observasi dalam sebuah lembaran yang mudah dibaca. Dalam tahap ini hasil wawancara dan observasi belum perlu dikelompokkan dan peneliti hanya perlu melakukan pembedahan hasil wawancara dan observasi tersebut.
2. **Pemilihan hasil wawancara dan observasi**, dalam tahap ini baru dilakukan pemilihan berdasarkan sub-babnya masing-masing.
3. **Menemukan perbedaan dan permasalahan**, tahap ini membuat tabel tertentu untuk mencari dan menempatkan permasalahan atau kontras yang terlihat dari hasil observasi dan wawancara.

Lalu, teknik selanjutnya yaitu menggunakan teknik analisis taksonomi dimana teknik ini merupakan teknik analisis dengan melihat domain atau suatu indikator yang kemudian memiliki sub-sub bagian yang lebih khusus dan lebih rinci namun masih tetap dalam satu rumpun. Selain itu adapun metode analisis oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (Sugiyono, 2012 : 247) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga aktivitas dalam analisis data yang terjadi bersamaan, yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis dilapangan. Tahap ini merupakan awal dari analisis data.
2. *Data Display* (Penyajian Data), sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian berupa uraian singkat dan hubungan antar teori
3. *Conclusion Drawing / Verivication* (Menarik Kesimpulan), suatu kegiatan mencari arti benda – benda, mencatat keturunan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi –

konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan merupakan hipotesis dari adanya masalah dalam penelitian.

1.9.8 Kualitas Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan bentuk penjelasan secara kalimat atau deskripsi dengan temuan data dikatakan valid atau terpercaya apabila tidak lagi terdapat keraguan akan objek yang diteliti. Menurut Moleong (Moleong, 2012 : 324) menyebutkan bahwa terdapat empat kriteria keabsahan data yang akan mempengaruhi kualitas data, antara lain yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergatungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Guba dan Lincoln menjelaskan bahwa Goodness Criteria atau kriteria keabsahan data penelitian dapat dilihat dari paradigm yang digunakan. Pengertian kualitas data adalah level data menyatakan data tersebut akurat, lengkap, konsisten, terupdate, sesuai dengan semua kebutuhan peraturan bisni. Berikut kriteria data yang berkualitas :

1. Akurat
2. Lengkap
3. Terpercaya
4. Valid
5. Tepat waktu
6. Dapat digunakan untuk kajian
7. Seragam
8. Dapat dibandingkan dengan standar yang ditetapkan
9. Terjamin kerahasiaannya
10. Mudah diperoleh melalui sistem yang ada.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2006 : 273), terdapat tiga jenis macam teknik triangulasi. Adapun ketiga jenis tersebut yaitu triangulasi sumber data, triangulasi teknik

pengumpulan data, dan triangulasi waktu pengumpulan data dengan penjelasan sebagai berikut:

Triangulasi sumber, merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian dengan cara pengecekan data yang diperoleh selama penelitian oleh beberapa sumber; Triangulasi teknik, merupakan teknik triangulasi dengan melakukan pengujian dengan cara pengecekan data yang sama namun dengan menggunakan alat yang berbeda; Triangulasi waktu, merupakan teknik triangulasi yang digunakan dengan mengumpulkan dan melakukan pengecekan dalam waktu atau situasi yang berbeda untuk melihat hasil yang ada.